

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG ANTIBIOTIK  
DI KALANGAN PELAJAR SMK YP FATAHILLAH 2 CILEGON**

**NASKAH PUBLIKASI**



**SELLY KURNIASIH**

**M18030012**

**PROGRAM STUDI D-III FARMASI  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MADANI  
YOGYAKARTA**

**2021**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**NASKAH PUBLIKASI**  
**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG ANTIBIOTIK**  
**DI KALANGAN PELAJAR SMK YP FATAHILLAH 2 CILEGON**

Oleh:

**SELLY KURNIASIH**  
**M18030012**

Telah mendapatkan persetujuan untuk dipublikasikan pada tanggal  
16 Agustus 2021



Pembimbing I

Filu Marwati Santoso Putri, SKM., M. H.  
NIK. 04.270487.10.0011

Menyetujui,

Pembimbing II

Bingar Hernowo, SKM., M. M.  
NIK. 04.010884.10.0001

Mengetahui,

Ketua Program Studi D-III Farmasi

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Madani Yogyakarta

apt. Maulana Tegar Aditya Nugraha, M. Sc.  
NIK. 03.180991.19.0020

# GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG ANTIBIOTIK DI KALANGAN PELAJAR SMK YP FATAHILLAH 2 CILEGON

## The Level of Knowledge About Antibiotics Among Students of SMK YP Fatahillah 2 Cilegon

**Selly Kurniasih, Filu Marwati Santoso Putri, Bingar Hernowo**

Program Studi D-III Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Madani Yogyakarta  
Jl. Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55792, Indonesia  
E-mail: [sellykrnsh@gmail.com](mailto:sellykrnsh@gmail.com), +6289673946767

### Abstrak

Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri, dimana antibiotik rute per oral merupakan pilihan pertama pada terapi infeksi. Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat, antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik. Ketidaktepatan penggunaan antibiotik dapat memicu terjadinya resiko buruk yaitu resistensi antibiotik. Tingkat pengetahuan tentang antibiotik yang rendah memicu penggunaan antibiotik yang tidak tepat, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan tentang antibiotik di berbagai kalangan masyarakat termasuk pelajar.

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Responden adalah pelajar dari kelas X, XI, dan XII SMK YP Fatahillah 2 Cilegon sebanyak 50 orang dipilih dengan teknik *Proportional Stratified Random Sampling*. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2021. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang antibiotik di kalangan pelajar SMK YP Fatahillah 2 Cilegon.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang antibiotik di kalangan pelajar SMK YP Fatahillah 2 Cilegon dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 13 orang (26%), kategori cukup sebanyak 17 orang (34%), dan kategori kurang sebanyak 20 orang (40%).

**Kata Kunci:** Tingkat Pengetahuan, Antibiotik, Resistensi, Pelajar

### Abstract

Antibiotics are the most widely used drugs in infectious diseases caused by bacteria, where the oral route of antibiotics is the first choice in the treatment of infections. Various studies have found that about 40-62% of antibiotics are used inappropriately, among other things, for diseases that do not actually require antibiotics. Inaccurate use of antibiotics can trigger a bad risk, namely antibiotic resistance. Low levels of knowledge about antibiotics lead to inappropriate use of antibiotics, therefore it is necessary to do research on the level of knowledge about antibiotics in various circles of society including students.

The design of this study is a quantitative descriptive study with a cross-sectional approach. Respondents were students from class X, XI, and XII SMK YP Fatahillah 2 Cilegon as many as 50 people were selected using the Proportional Stratified Random Sampling technique. The study was conducted in April-May 2021. The purpose of this

study was to describe the level of knowledge about antibiotics among students of SMK YP Fatahillah 2 Cilegon.

The results showed that the level of knowledge about antibiotics among students of SMK YP Fatahillah 2 Cilegon with good knowledge category was 13 people (26%), medium category was 17 people (34%), and low category was 20 people (40%).

**Keywords:** Knowledge Level, Antibiotics, Resistance, Students

## **PENDAHULUAN**

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan yang penting pada masyarakat, khususnya di negara berkembang. Salah satu obat andalan dalam mengatasi masalah tersebut ialah antibiotik (Menkes RI, 2011). Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri, dimana antibiotik rute per oral merupakan pilihan pertama pada terapi infeksi. Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat, antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik (Hadi et al., 2008).

Tingginya penggunaan antibiotik yang tidak tepat pada masyarakat dapat menyebabkan terjadinya peningkatan kejadian resistensi antibiotik (Sholih et al., 2015). Resistensi antibiotik adalah kondisi dimana bakteri tidak lagi dapat dibunuh dengan antibiotik (Utami, 2012). Dampak dari resistensi antibiotik dapat menyebabkan perpanjangan penyakit, meningkatnya resiko kematian, dan semakin lamanya masa rawat inap di rumah sakit (Deshpande & Joshi, 2011).

Resistensi antibiotik merupakan masalah global, berdasarkan data pada tahun 2009, indonesia menduduki peringkat ke 8 dari 27 negara dengan predikat *multidrug resistant* tertinggi di dunia (Estiningsih et al., 2016).

Pengetahuan masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam menggunakan antibiotik (Lim & Teh, 2012). Penelitian menunjukkan bahwa terdapat 77% antibiotik dibeli tanpa resep dokter, antibiotik tersebut dibeli untuk mengobati gejala flu, demam, batuk, sakit tenggorokan, sakit kepala, dan gejala sakit ringan lainnya (Widayati et al., 2012).

Penelitian yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan tentang antibiotik dengan hasil yang memprihatinkan yaitu penelitian yang dilakukan di kelurahan Pahadut Seberang Palangka Raya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik dalam kategori baik sebesar 0,00%, berpengetahuan cukup 27,27%, dan kurang sebesar 72,73% (Sufiatinur, 2013).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang ialah tingkat pendidikan (Notoatmodjo, 2010). Pendidikan merupakan jalan untuk mendapatkan pengetahuan terstruktur. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ialah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang mendidik siswanya memiliki kompetensi dan pengetahuan khusus dibidangnya. Jenis sekolah akan menentukan

pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didiknya. Pada pelajar dengan tahapan remaja, mereka mulai mengambil keputusan terhadap hal yang berkaitan dengan hidupnya. Keputusan yang berdasarkan minimnya pengetahuan serta salahnya informasi akan berdampak pada kehidupan remaja, termasuk dalam bidang kesehatan (Septiyana & Iqomh, 2019).

SMK YP Fatahillah 2 Cilegon merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang bertugas meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sesuai dengan kebutuhan industri dan masyarakat. SMK YP Fatahillah 2 Cilegon terletak pada lokasi yang cukup strategis di Jalan Letjen R. Soeprapto Km. 3 Kubang Sepat, Cilegon, Banten. SMK YP Fatahillah 2 Cilegon memiliki akreditasi A dengan beberapa jurusan yang terdapat didalamnya, yaitu Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Multimedia, Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran, dan Teknik Komputer Jaringan.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 5 pelajar SMK YP Fatahillah 2 Cilegon menunjukkan bahwa sebagian besar diantaranya menyebutkan bahwa antibiotik merupakan obat sakit kepala, demam, flu, dan alergi. Selain itu, terdapat beberapa pelajar yang memperoleh antibiotik dengan resep dokter, namun ada pula pelajar yang memperoleh antibiotik tanpa resep dokter berdasarkan pengalaman penggunaan antibiotik sebelumnya dan rekomendasi dari keluarga atau orang terdekat dengan anggapan bahwa mengonsumsi antibiotik membuat penyakit yang diderita akan lekas sembuh.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, melihat tingkat kejadian resistensi antibiotik yang tinggi, masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang antibiotik, dan penggunaan antibiotik yang sering kali tidak tepat menjadi perhatian penting di Indonesia saat ini. Maka, menjadi penting untuk peneliti melakukan penelitian mengenai Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Antibiotik di Kalangan Pelajar SMK YP Fatahillah 2 Cilegon.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Rancangan Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif dan bersifat *cross sectional* yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan mengenai suatu fenomena yang ditemukan dalam suatu komunitas pada satu waktu dan satu kali pengukuran (Sastroasmoro, 2011).

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMK YP Fatahillah 2 Cilegon. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan April 2021 hingga Mei 2021.

## Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pelajar SMK YP Fatahillah 2 Cilegon yang berjumlah 497 pelajar yang terbagi menjadi 3 kelas yaitu kelas X, XI, dan XII. Kelas X berjumlah 111 orang, kelas XI berjumlah 198 orang, dan kelas XII berjumlah 188 orang. Sebelum dilakukan sampling, peneliti memberikan beberapa kriteria inklusi dan eksklusi bagi subjek penelitian, sebagai berikut:

### a. Kriteria Inklusi

- 1) Pelajar yang sudah pernah menggunakan antibiotik.
- 2) Pelajar yang belum pernah mendapatkan edukasi mengenai antibiotik.

### b. Kriteria Eksklusi

- 1) Pelajar memiliki keluarga yang bekerja di bidang pelayanan kesehatan.
- 2) Pelajar dengan keluarga yang memiliki usaha apotek.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang mewakili suatu populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Arikunto (2010), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.

SMK YP Fatahillah 2 Cilegon memiliki jumlah pelajar sebanyak 497 pelajar. Penelitian ini mengambil seluruh kelas yaitu kelas X, XI, dan XII. Dari populasi tersebut diambil 10% dari populasi sehingga jumlah sampelnya adalah  $10\% \times 497$  siswa = 50 pelajar. Alasan peneliti menggunakan 10% pada penentuan ukuran jumlah sampel karena jumlah sampel sebanyak 497 Pelajar tidak mungkin semua diambil menjadi sampel.

Pengambilan jumlah sampel dengan mengikuti teknik sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Strata dalam penelitian ini dibagi berdasarkan kelas. Langkah pertama adalah pendataan jumlah pelajar pada setiap kelas, kemudian dihitung jumlah sampel yang akan diambil dari setiap kelas. Adapun jumlah sampel (responden) untuk masing-masing kelas dapat dihitung dengan rumus alokasi proporsional sebagai berikut :

$$x = \frac{N_1}{N} \times n$$

Keterangan:

- x = Jumlah responden untuk masing-masing kelas  
N<sub>1</sub> = Jumlah pelajar setiap kelas  
N = Jumlah seluruh siswa SMK YP Fatahillah 2 Cilegon  
n = Jumlah responden yang diperlukan

Maka, didapat jumlah sampel untuk masing-masing kelas sebanyak:

### 1) Kelas X

$$x = \frac{111}{497} \times 50 = 11 \text{ Pelajar}$$

2) Kelas XI

$$x = \frac{198}{497} \times 50 = 20 \text{ Pelajar}$$

3) Kelas XII

$$x = \frac{188}{497} \times 50 = 19 \text{ Pelajar}$$

### **Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan pada penelitian ini ialah variabel tunggal. Menurut Asra et al. (2017), variabel tunggal juga disebut dengan indeks tunggal. Indeks atau variabel tunggal hanya membahas satu variabel saja. Pada penelitian ini variabel tunggal yang digunakan ialah Tingkat Pengetahuan tentang Antibiotik di Kalangan Pelajar SMK YP Fatahillah 2 Cilegon.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen atau alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Angket atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian yang sejenis, yaitu kuesioner penelitian Pertiwi (2018), kuesioner tersebut telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pada penelitian ini, kuesioner yang digunakan dalam bentuk kuesioner *online Googleform* yang disebarakan dengan memberikan tautan (*Link*) ke media sosial seperti Grup *Whatsapp*. Pertanyaan dalam kuesioner ini berupa pertanyaan tertutup atau berstruktur dimana pertanyaan tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga responden hanya tinggal memilih atau menjawab pada jawaban yang sudah ada (Arikunto, 2010).

### **Uji Validitas dan Reliabilitas**

#### **Uji Validitas**

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Butir pernyataan angket yang sah atau valid apabila mempunyai harga  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel pada taraf signifikan 0,05 dengan  $N = 30$  (Sugiyono, 2013).

Pengolahan data uji validitas dibantu menggunakan program komputer SPSS 25. Instrumen dikatakan valid apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, pada taraf signifikan 0,05 dengan  $N = 30$  nilai dari  $r$  tabel *product moment* untuk jumlah responden uji coba penelitian 30 orang yaitu 0,361. Instrumen dikatakan valid apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel. Bila harga korelasi dibawah harga  $r$  tabel dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut tidak valid, sehingga harus diperbaiki atau dibuang (Sugiyono, 2013). Hasil analisis data penelitian terhadap 30 pelajar tersebut terdapat 13 butir pertanyaan, terdapat 12 item yang valid dan 1 item yang tidak valid.

## Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2013). Pengolahan data uji reliabilitas dibantu menggunakan program komputer SPSS 25. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji Reliabilitas menurut Sujarweni (2014), ialah jika nilai Cronbach's Alpha > 0,60 maka kuesioner atau angket dinyatakan reliabel atau konsisten. Sementara, jika nilai Cronbach's Alpha < 0,60 maka kuesioner atau angket dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.

Berdasarkan perhitungan realibilitas keseluruhan faktor diperoleh nilai koefisiensi keandalan atau reliabilitas sebesar 0,729 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen berupa angket ini reliabel, jadi butir instrumen ini sudah layak digunakan untuk mengambil data penelitian.

## Analisa Data

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat atau analisa deskriptif. Analisa ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel. Analisa ini menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2018). Penelitian tingkat pengetahuan ini menggunakan 12 pertanyaan jika jawaban benar yang sesuai dengan kunci jawaban diberi nilai = 1, sedangkan untuk jawaban salah dan tidak tahu akan diberi nilai = 0 (Sugiyono, 2013). Data yang telah dikumpulkan dari hasil kuesioner tingkat pengetahuan tersebut dapat dikategorikan dalam kategori baik, cukup, dan kurang. Kategori pengetahuan menurut Arikunto (2010), terdiri dari:

1. Pengetahuan dikategorikan baik, jika responden menjawab dengan benar 10-12 pertanyaan (76%-100%).
2. Pengetahuan dikategorikan cukup, jika responden menjawab dengan benar 7-9 pertanyaan (56%-75%).
3. Pengetahuan dikatakan kurang, jika responden menjawab dengan benar 1-6 pertanyaan (<56%).

Adapun rumus untuk mengetahui skor persentase (Arikunto, 2010):

$$P = \frac{x}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

x = Jumlah jawaban yang benar

n = Jumlah seluruh item soal



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Karakteristik Responden

Jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini sebanyak 50 pelajar yang berasal dari kelas X, XI, dan XII di SMK YP Fatahillah 2 Cilegon. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden**

| No.           | Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase |
|---------------|---------------|-----------|------------|
| 1.            | Laki-laki     | 9         | 18%        |
| 2.            | Perempuan     | 41        | 82%        |
| <b>Jumlah</b> |               | 50        | 100%       |

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden perempuan dalam penelitian ini lebih banyak (82%) daripada responden laki-laki (18%). Hal ini disebabkan karena lebih banyak responden perempuan yang bersedia mengisi kuesioner dan jumlah pelajar perempuan memang lebih banyak dibandingkan jumlah pelajar laki-laki di SMK YP Fatahillah 2 Cilegon. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pandean (2013) mengenai profil pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik amoksisilin di Manado, pemakaian antibiotik lebih banyak dilakukan oleh perempuan. Selain itu menurut Noviana (2011), wanita lebih banyak melakukan pengobatan mandiri dan lebih peduli terhadap kesehatan.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Responden**

| No.           | Usia (Tahun) | Frekuensi | Persentase |
|---------------|--------------|-----------|------------|
| 1.            | 15           | 2         | 4%         |
| 2.            | 16           | 9         | 18%        |
| 3.            | 17           | 26        | 52%        |
| 4.            | 18           | 12        | 24%        |
| 5.            | 19           | 1         | 2%         |
| <b>Jumlah</b> |              | 50        | 100%       |

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan karakteristik usia responden pada tabel 2 tersebut, menunjukkan bahwa responden terbanyak berusia 17 tahun (52%). Seluruh responden dalam penelitian ini berada pada tahapan usia remaja. Menurut Dewi (2012), Pada umumnya remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa yang terjadi pada usia 12-21 tahun.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Asal Kelas Responden**

| No.           | Asal Kelas | Frekuensi | Persentase |
|---------------|------------|-----------|------------|
| 1.            | X          | 11        | 22%        |
| 2.            | XI         | 20        | 40%        |
| 3.            | XII        | 19        | 38%        |
| <b>Jumlah</b> |            | 50        | 100%       |

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden terbanyak berasal dari kelas XI yakni sebanyak 20 orang (40%), diikuti dengan kelas XII sebanyak 19 orang

(38%), dan kelas X sebanyak 11 orang (22%). Hal ini disebabkan karena kelas XI merupakan kelas dengan jumlah pelajar terbanyak dibanding kelas lain serta pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Strata dalam penelitian ini dibagi berdasarkan kelas, jumlah responden untuk masing-masing kelas dihitung dengan menggunakan rumus alokasi proporsional.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Cara Responden Memperoleh Antibiotik**

| No.           | Cara Memperoleh Antibiotik | Frekuensi | Persentase |
|---------------|----------------------------|-----------|------------|
| 1.            | Diberi Keluarga/Teman      | 6         | 12%        |
| 2.            | Resep Dokter               | 41        | 82%        |
| 3.            | Membeli Tanpa Resep Dokter | 3         | 6%         |
| <b>Jumlah</b> |                            | 50        | 100%       |

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa cara memperoleh antibiotik oleh responden terbanyak berdasarkan resep dokter (82%), kemudian responden memperoleh antibiotik dengan cara diberi keluarga atau teman sebanyak 12%, dan paling sedikit responden memperoleh antibiotik tanpa resep dokter sebanyak 6%. Hal ini diketahui bahwa mayoritas responden telah memperoleh antibiotik dengan cara yang benar yakni memperoleh antibiotik dengan menggunakan resep dokter.

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sumber Informasi tentang Antibiotik yang diperoleh Responden**

| No.           | Sumber Informasi      | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-----------------------|-----------|------------|
| 1.            | Media Elektronik      | 9         | 18%        |
| 2.            | Pengalaman Sebelumnya | 7         | 14%        |
| 3.            | Tenaga Kesehatan      | 34        | 68%        |
| <b>Jumlah</b> |                       | 50        | 100%       |

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 5 sumber informasi yang didapatkan oleh responden mengenai antibiotik terbanyak berasal dari tenaga kesehatan (68%), diikuti dengan media elektronik (18%), dan pengalaman penggunaan antibiotika sebelumnya (14%). Pandean et al. (2013) dalam penelitiannya mengenai profil pengetahuan masyarakat kota Manado terhadap antibiotik amoksisilin, dimana responden sebagian besar memperoleh informasi tentang antibiotik amoksisilin dari dokter. Hal ini dapat disebabkan adanya hubungan interpersonal antara pasien dan dokter, yang mempengaruhi kepercayaan pasien bahwa dokter bertindak mengatasi masalah medis.

### **Data Tingkat Pengetahuan tentang Antibiotik Responden**

Antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri (Menkes RI, 2011). Penggunaan antibiotik harus menggunakan resep dokter, pada kenyataannya antibiotik masih bisa didapatkan tanpa resep dan dikonsumsi secara sembarangan (Handayani et al., 2017). Salah

satu faktor yang mempengaruhi penggunaan antibiotik adalah pengetahuan (Lim & Teh, 2012).

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan tautan kuesioner *online Googleform* yang disebarluaskan kepada para pelajar. Setelah kuesioner terisi dan semua data terkumpul, data diolah menggunakan program statistik *SPSS for windows* versi 25. Adapun hasil penelitian tingkat pengetahuan tentang antibiotik dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Tingkat Pengetahuan Responden mengenai Antibiotik**

| No.    | Tingkat Pengetahuan | Frekuensi (n) | Persen (%) |
|--------|---------------------|---------------|------------|
| 1.     | Baik                | 13            | 26         |
| 2.     | Cukup               | 17            | 34         |
| 3.     | Kurang              | 20            | 40         |
| Jumlah |                     | 50            | 100        |

Sumber: Data Primer, 2021

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pelajar SMK YP Fatahillah 2 Cilegon terdapat 20 responden (40%) berpengetahuan kurang tentang antibiotik, diikuti dengan 17 responden (34%) berpengetahuan cukup, dan terakhir diikuti dengan 13 responden (26%) berpengetahuan baik tentang antibiotik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiyana & Iqomh (2019) mengenai tingkat pengetahuan siswa SMK tentang antibiotik di Kendal, sebanyak 30 responden (53,6 %) berpengetahuan rendah dan diikuti dengan responden berpengetahuan sedang sebanyak 26 responden (46,4%).

WHO menjelaskan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, faktor-faktor di luar orang tersebut seperti lingkungan, baik fisik maupun non fisik dan sosial budaya yang kemudian pengalaman tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini sehingga menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak dan akhirnya menjadi perilaku (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Kondo et al (2020) tentang pengaruh tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan antibiotik mendapatkan hasil bahwa terdapat adanya pengaruh antara pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan (Notoatmodjo, 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden yang bersekolah di SMK YP Fatahillah 2 Cilegon mayoritas berpengetahuan kurang. Hal ini kemungkinan disebabkan karena masih minimnya informasi tentang penggunaan antibiotik di kalangan pelajar SMK YP Fatahillah 2 Cilegon yang bukan SMK dengan jurusan kesehatan, sehingga tentunya para pelajar kurang terpapar informasi mengenai antibiotik.

Pengetahuan tentang antibiotik yang salah dapat menyebabkan kesalahan pada penggunaannya pula, sehingga dikhawatirkan penggunaan antibiotik semakin tidak rasional, dapat menimbulkan resistensi serta penurunan mutu pelayanan kesehatan dan keamanan (Kurniawati, 2019; Menkes RI, 2011).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Gambaran tingkat pengetahuan di kalangan pelajar SMK YP Fatahillah 2 Cilegon mengenai antibiotik berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 20 pelajar (40%), diikuti dengan kategori cukup sebanyak 17 pelajar (34%), dan kategori baik sebanyak 13 pelajar (26%).

### **Saran**

1. Bagi Peneliti selanjutnya, hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan antibiotik selain pengetahuan, seperti: sikap dan perilaku atau tindakan.
2. Bagi Institusi Pendidikan terkait, hendaknya melakukan penyuluhan rutin tentang kesehatan terutama antibiotik agar para pelajar di SMK YP Fatahillah 2 Cilegon dapat mengetahui informasi-informasi yang belum diketahui sebelumnya.
3. Bagi Pelajar SMK YP Fatahillah 2 Cilegon, hendaknya kedepan penggunaan antibiotik harus diperhatikan dan lebih bijak dalam penggunaannya untuk menghindari terjadinya resistensi bakteri terhadap antibiotik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Asra, A., Utomo, A., Asikin, M., & Puspongoro, N. (2017). *Analisis Multivariabel Suatu pengantar*. In Media, Bogor.
- Deshpande, J. D., & Joshi, M. (2011). Antimicrobial resistance: the global public health challenge. *International Journal of Students' Research*, 1(2), 41–44. <https://doi.org/10.5549/ijsr.1.2.41-44>
- Estiningsih, D., Puspitasari, I., & Nuryastuti, T. (2016). Identifikasi Infeksi Multidrug-Resistant Organisms pada Pasien yang dirawat di Bangsal Neonatal Intensive Care Unit (NICU) RSUP DR. Soeradji Tirtonegoro Klaten. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*, 6(3), 243–248.
- Hadi, U., Duerink, D. O., Lestari, E. S., Nagelkerke, N. J., Keuter, M., Huis In't Veld, D., Suwandojo, E., Rahardjo, E., Van Den Broek, P., & Gyssens, I. C. (2008). Audit of antibiotic prescribing in two governmental teaching hospitals in Indonesia. *Clinical Microbiology and Infection*, 14(7), 698–707. <https://doi.org/10.1111/j.1469-0691.2008.02014.x>
- Handayani, R. S., Siahaan, S., & Herman, M. J. (2017). Resistensi antimikroba dan penerapan kebijakan pengendalian di rumah sakit di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 1(2), 131–140.
- Kondo, I. V., Lolo, W. A., & Jayanto, I. (2020). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Apotek Kimia Farma 396

- Tuminting Kota Manado. *Pharmacon*, 9(2), 294.  
<https://doi.org/10.35799/pha.9.2020.29284>
- Kurniawati, L. H. (2019). Hubungan Pengetahuan Masyarakat terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik (Studi Kasus Konsumen Apotek-apotek di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan). In *Farmasi*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Lim, K. K., & Teh, C. C. (2012). A cross sectional study of public knowledge and attitude towards antibiotics in Putrajaya, Malaysia. *Southern Med Review*, 5(2), 26–33.
- Menkes RI. (2011). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2406/MENKES/PER/XII. In *Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Noviana, F. (2011). *Kajian Pengetahuan dan Alasan Pemilihan Obat Herbal pada Pasien Geriatri di RSUP Dr. Sardjito*. Universitas Sananta Dharma. Yogyakarta.
- Pertiwi, R. A. (2018). Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik Pada Mahasiswa Universitas Muslim Nusantara. *Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Sumatra Utara Medan*.
- Sastroasmoro, S. (2011). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Sagung Seto, Jakarta.
- Septiyana, R. S., & Iqomh, M. K. B. (2019). Perbedaan Tingkat Pengetahuan Siswa SMK Kesehatan dan SMK Non Kesehatan terhadap Penggunaan Antibiotik. *Jurnal Farmasetis*, 8(2), 89–94.  
<https://doi.org/10.32583/farmasetis.v8i2.588>
- Sholih, M. G., Muhtadi, A., & Saidah, S. (2015). Rasionalitas Penggunaan Antibiotik di Salah Satu Rumah Sakit Umum di Bandung Tahun 2010. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 4(1), 64–70.  
<https://doi.org/10.15416/ijcp.2015.4.1.64>
- Sufiatinur, Z. (2013). *Gambaran Pengetahuan Antibiotik Masyarakat di Kelurahan Panarung dan Pahandut Seberang, Kecamatan Pahandut, Palangka Raya*. Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sujarweni, V. W. (2014). *SPSS untuk Penelitian*. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Utami, E. R. (2012). Antibiotika, Resistensi, Dan Rasionalitas Terapi. *El-Hayah*, 1(4), 191–198. <https://doi.org/10.18860/elha.v1i4.1783>
- Widayati, A., Suryawati, S., Crespigny, C. de, & Hiller, J. (2012). Knowledge and Beliefs About Antibiotics Among People in Yogyakarta City Indonesia: A Crosssectional Population-based Survey. *Antimicrobial Resistance Infection Control*, 1 (1), 38–45.